

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI DAN KERANGKA BERPIKIR**

#### **2.1 Landasan Teori**

##### **2.1.1 Pengertian dan Hakikat Latar**

Mengidentifikasi cerpen dapat dilakukan berdasarkan struktur pembangun karya sastra, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang terdapat dalam cerpen itu sendiri, meliputi antara lain alur atau plot, penokohan, latar atau *setting*, tema, amanat, dan karakteristik atau perwatakan. Adapun unsur ekstrinsik merupakan unsur pembangun yang berada di luar karya tersebut, meliputi latar belakang pengarang, dan kehidupan sosial pengarang.

Karya sastra berbentuk prosa fiksi sudah pasti memiliki latar. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, latar adalah keterangan mengenai waktu, ruang, dan suasana terjadinya lakuan dalam karya sastra. Jadi, dapat dikatakan bahwa latar berisi tentang waktu, ruang dan suasana yang hanya ditemukan dalam sebuah karya sastra. Dengan demikian, dapat dipastikan bahwa setiap karya sastra mengandung latar.

Mengutip pendapat Murphy, Mido memaparkan bahwa latar memiliki tiga (3) unsur penting, yakni: latar waktu; latar tempat; dan latar suasana atau latar situasi.<sup>7</sup> Pendapat lain, ada yang membagi latar menjadi empat (4) unsur penting, yaitu latar tempat, latar waktu, latar sosial, dan latar emosional.<sup>8</sup>

Latar adalah sesuatu yang menjadi landas tumpu sebuah cerita. Latar memberi pijakan cerita secara konkret dan jelas. Hal ini penting untuk memberi kesan realistik pada pembaca. Latar juga memudahkan pembaca untuk mengaktualisasikan dirinya ke dalam cerita, seolah-olah cerita itu benar-benar terjadi.<sup>9</sup> Dapat disimpulkan bahwa latar adalah sesuatu hal yang sangat penting dalam sebuah cerita untuk menjelaskan dan memberi kesan yang nyata, sehingga pembaca dapat dengan mudah masuk ke dalam cerita tersebut dan ikut terbawa dalam alur cerita.

Latar atau *setting* mengarah pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa yang diceritakan. Latar bukan hanya menunjukkan tempat dan waktu tertentu, tetapi juga ada hal-hal yang lainnya.<sup>10</sup> Menurut Kenney dan Sudjiman, latar meliputi

---

<sup>7</sup> <http://www.kalimantanpost.com/opini/3298-sekilas-mengenal-unsur-unsur-intrinsik-cerpen-roman-dan-novel.html>

<sup>8</sup> <http://www.menulisuk.com/component/content/article/28-kiat-menulis-/68-latar-dan-pelataran.html>  
diunduh Selasa, 12 Februari 2008 20:49

<sup>9</sup> *Ibid.*

<sup>10</sup> Muhammad Pudjiono, *Analisis Nilai-nilai Religius dalam Cerita Pendek Karya Miyazawa Kenzi* (Medan: USU Repository, 2006), hlm. 12

penggambaran lokasi geografis, termasuk topografi pemandangan, sampai pada rincian perlengkapan sebuah ruangan, pekerjaan atau kesibukan sehari-hari tokoh-tokoh, waktu berlakunya kejadian, sejarahnya, musim terjadinya, lingkungan agama, moral, emosional para tokoh (1991:44).

Latar dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa bagian, yaitu latar tempat, latar waktu, latar sosial dan latar emosional. Latar tempat menggambarkan lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah cerpen. Pada sebagian besar karya sastra penggambaran latar tempat tidak bertentangan dengan realita tempat yang sebenarnya. Hal ini membuat pembaca (terutama yang mengenal tempat tersebut) semakin meyakini dengan apa yang pengarang sampaikan. Namun, di lain pihak, pengarang dapat menciptakan tempat yang fiktif berdasarkan imajinasi dan kreasinya.

Latar waktu menggambarkan saat sebuah peristiwa terjadi. Dalam sebuah cerita sejarah hal ini penting diperhatikan sebab waktu yang tidak konsisten akan menyebabkan rancunya peristiwa sejarah itu sendiri. Latar waktu juga meliputi lamanya proses penceritaan. Ada cerpen yang menceritakan kisah si tokoh dari lahir sampai meninggal, ada juga yang hanya menceritakan peristiwa selama satu malam, satu jam, bahkan bisa juga waktu penceritaannya lebih singkat dari itu.

Latar sosial mencakup hal-hal yang berhubungan dengan kondisi sosial tokoh atau masyarakat yang diceritakan dalam sebuah cerpen. Termasuk di dalam latar sosial adanya adat istiadat, keyakinan, perilaku masyarakat, budaya, dan sebagainya. Latar sosial sangat penting diketahui sebagaimana latar tempat, sebab banyak berkaitan dengan beberapa hal, antara lain nama tokoh, bahasa yang digunakan, dan status tokoh dalam cerita.

Latar emosional sering muncul saat terjadinya konflik. Sebagai unsur utama pembangun konflik, hingga ia memiliki peran yang sangat penting dalam sebuah cerita. Ada cerpen yang secara keseluruhan hanya bercerita tentang konflik emosi seorang tokoh, hingga latar cerita pun total berupa emosi. Latar emosi ini biasanya terbaca melalui dialog-dialog, perenungan dan kecamuk.<sup>11</sup>

Fungsi latar memberikan informasi tentang situasi sebagaimana adanya, dan merupakan proyeksi keadaan batin para tokoh. Latar berkaitan dengan unsur-unsur lain, misalnya penokohan. Gambaran latar yang tepat dapat menentukan gambaran watak tokoh. Latar dan unsur-unsur lain saling melengkapi agar bisa menampilkan cerita yang utuh.

Fungsi lain latar yaitu memberikan pijakan cerita secara konkret dan jelas. Hal ini penting untuk memberikan kesan realistis kepada pembaca untuk menciptakan suasana tertentu seolah-olah sungguh-sungguh terjadi

---

<sup>11</sup> Pudjiono, *Op. Cit.* hlm.13

dan ada. Bila latar mampu mengangkat suasana atau warna lokal, lengkap dengan perwatakannya ke dalam cerita, maka pembaca seolah-olah menemukan sesuatu yang menjadi realita diri.

Latar yang menyoran pada lokasi tertentu disebut sebagai latar fisik (*physical setting*), sedangkan latar yang menggambarkan tata cara, adat istiadat, kepercayaan, dan nilai-nilai yang berlaku di suatu tempat disebut latar spiritual (*spiritual setting*). Di samping latar fisik dan latar spiritual, unsur latar terdiri pula atas latar netral dan latar tipikal (Nurgiyantoro, 2005:220-221). Latar netral terbentuk bila dalam mendeskripsikan suatu tempat tidak menonjolkan sifat-sifat khas yang dimiliki oleh tempat tersebut, misalnya hanya disebutkan nama kota, desa, pasar, dan sebagainya tanpa menjelaskan lebih rinci ciri khas yang dimiliki oleh tempat tersebut. Sehingga bila nama-nama tersebut digantikan dengan nama-nama lain, tidak berpengaruh pada unsur penelitian lainnya.

Ditegaskan oleh Nurgiyantoro bahwa secara garis besar unsur latar dapat dikelompokkan ke dalam tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu, dan sosial. Ketiga unsur tersebut meski masing-masing menawarkan permasalahan yang berbeda dan dapat dibicarakan secara tersendiri, pada kenyataannya saling berkaitan dan saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya.<sup>12</sup> Dengan menggambarkan latar, sebuah cerita akan terasa lebih

---

<sup>12</sup> Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1995), hlm. 227.

hidup, segar, serta dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai peristiwa-peristiwa, perwatakan, tokoh-tokoh serta aspek maupun kondisi sosial budaya yang melatarbelakangi lahirnya sebuah cerpen.

### **2.1.2 Pengertian dan Hakikat Sosiologi Sastra**

Untuk mengetahui gejala-gejala kemasyarakatan diperlukan sebuah pendekatan sastra yang disebut sosiologi sastra. Pendekatan sosiologi ini pengertiannya mencakup berbagai pendekatan. Setiap pendekatan didasarkan pada sikap dan pandangan tertentu. Namun, semua itu menunjukkan satu ciri kesamaan, yaitu mempunyai satu perhatian terhadap sastra sebagai institusi sosial yang diciptakan sastrawan sebagai anggota masyarakat.<sup>13</sup>

Sosiologi berasal dari bahasa Yunani, *sosio*, *socius* berarti bersama-sama, bersatu, kawan, teman, dan *logi*, *logos* yang berarti sabda, perkataan, perumpamaan. Perkembangan berikutnya mengalami perubahan makna, *sosio* berarti masyarakat dan *logi/logos* berarti ilmu. Jadi, sosiologi adalah ilmu mengenai asal usul dan pertumbuhan (evolusi) masyarakat. Ratna mendefinisikan sosiologi sebagai ilmu pengetahuan yang mempelajari

---

<sup>13</sup> Sapardi Djoko Damono, *Pedoman Penelitian Sosiologi Sastra*, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2002), hlm. 3.

keseluruhan jaringan hubungan antar manusia dalam masyarakat, sifatnya umum, rasional, dan empiris.<sup>14</sup>

Kata sosiologi dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* berarti (1) berkenaan dengan masyarakat; (2) suka memperhatikan kepentingan umum. Berdasarkan definisi tersebut, latar berarti segala hubungan atau berhubungan dengan masyarakat dan segala perhatian terhadap kepentingan lingkungan. Adapun sosiologi adalah telaah yang objektif dan ilmiah tentang manusia dalam masyarakat; telaah tentang lembaga dan proses sosial.<sup>15</sup> Dapat dikatakan bahwa sosiologi adalah sebuah pisau bedah yang membelah hubungan manusia dengan manusia, manusia dengan lingkungannya, serta manusia dengan tata cara kehidupannya. Melalui sosiologi dapat diketahui bagaimana gambaran seluruh hubungan manusia, tentang mekanisme sosialisasi, serta proses pembudayaan.<sup>16</sup>

Dapat dikatakan bahwa sosiologi adalah sebuah ilmu yang berhubungan dengan manusia dan menjadi penghubung antara manusia dengan manusia yang lain. Menjadi penghubung manusia dengan lingkungan yang ada di sekitar manusia tersebut, serta menghubungkan manusia dengan tata cara atau adat istiadat atau kebiasaan yang terjadi di dalam kehidupan manusia itu sendiri.

---

<sup>14</sup> Nyoman Kutha Ratna, *Paradigma Sosiologi Sastra*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 1.

<sup>15</sup> Sapardi, Op. Cit., hlm. 8.

<sup>16</sup> *Ibid.*

Hal inilah yang menyebabkan sosiologi berkembang pesat, sehingga menimbulkan berbagai macam cabang sosiologi yang sesuai dengan objek kajiannya. Cabang-cabang sosiologi itu antara lain sosiologi sastra, sosiologi ekonomi dan sebagainya.

Sastra adalah lembaga sosial yang menggunakan bahasa sebagai mediumnya; bahasa merupakan ciptaan sosial yang menampilkan gambaran kehidupan.<sup>17</sup> Lembaga sosial adalah perkumpulan sosial yang dibentuk oleh masyarakat, baik yang berbadan hukum maupun yang tidak berbadan hukum, yang berfungsi sebagai sarana partisipasi masyarakat dalam pembangunan bangsa dan negara.<sup>18</sup> Dalam sastra terdapat gambaran hidup didalamnya, dan media yang digunakan adalah bahasa.

Adapun unsur sistem sosial yang tersirat dalam suatu karya sastra dapat berupa sistem kekeluargaan, sistem politik, sistem ekonomi, kepercayaan, pendidikan, dan sistem undang-undang. Dari sistem tersebut terdapat beberapa struktur yang disebut institusi sosial. Institusi sosial adalah cara manusia yang hidup berkelompok mengatur hubungan antar satu dengan yang lain dalam jalinan kehidupan bermasyarakat (Semi, 1984 : 55).

Sastra berurusan dengan manusia dalam masyarakat: usaha manusia untuk menyesuaikan diri dengan usahanya untuk mengubah masyarakat itu.

---

<sup>17</sup> Atar Semi, *Kritik Sastra*, (Bandung: Angkasa, 1984), hlm. 52.

<sup>18</sup> [http://id.wikipedia.org/wiki/budaya#Perubahan\\_sosial\\_budaya](http://id.wikipedia.org/wiki/budaya#Perubahan_sosial_budaya), diunduh 10 Januari 2010



Sastra menyusup menembus permukaan kehidupan sosial dan menunjukkan cara-cara manusia menghayati masyarakat dengan perasaannya.<sup>19</sup> Dapat dikatakan bahwa sastra merupakan cerminan masyarakat karena di dalamnya tertulis hal-hal yang berhubungan dengan manusia, sastra juga mengajarkan bagaimana manusia harus menghayati dan bermain dengan perasaan untuk mengerti bagaimana sastra itu agar dapat dipahami.

Bagi kritikus, sastra tampak sebagai suatu kegiatan yang dapat memenuhi kebutuhannya sendiri.<sup>20</sup> Maksudnya adalah dalam sebuah karya sastra tidak perlu tambahan dari mana pun, karena dalam sebuah karya sastra terdapat hal-hal yang sudah dapat memenuhi unsur-unsur di dalamnya.

Menghubungkan antara masyarakat dan sastra tidaklah sulit. Keduanya tentu sangat berkaitan erat dan tidak mungkin terpisahkan, karena sastra lahir dari masyarakat dan masyarakat merupakan asal mula penciptaan sastra. Ada beberapa hal yang dipertimbangkan untuk melihat kaitan antara sastra dan masyarakat, yaitu sebagai berikut:

- 1) Karya sastra ditulis oleh pengarang, diceritakan oleh tukang cerita, disalin oleh penyalin, sedangkan ketiga subjek tersebut adalah anggota masyarakat.

---

<sup>19</sup> Damono, *Op. Cit.* hlm. 10.

<sup>20</sup> *Ibid.*, hlm. 11.

- 2) Karya sastra hidup dalam masyarakat, menyerap aspek-aspek kehidupan yang terjadi dalam masyarakat, yang pada gilirannya juga difungsikan oleh masyarakat.
- 3) Medium karya sastra, baik lisan maupun tulisan, dipinjam melalui kompetensi masyarakat, yang berbeda dengan sendirinya telah mengandung masalah-masalah kemasyarakatan.
- 4) Berbeda dengan ilmu pengetahuan, agama, adat istiadat, dan tradisi yang lain, dalam karya sastra terkandung estetika, etika, bahkan juga logika.
- 5) Sama dengan masyarakat, karya sastra adalah hakikat intersubjektivitas, masyarakat menemukan citra dirinya dalam suatu karya.<sup>21</sup>

Sastra dan sosiologi bukanlah dua bidang yang berlawanan, bahkan keduanya saling melengkapi.<sup>22</sup> Sosiologi sastra adalah penelitian terhadap karya sastra dengan mempertimbangkan keterlibatan struktur sosialnya. Penelitian sosiologi sastra, baik dalam bentuk penelitian ilmiah maupun aplikasi praktis, dilakukan dengan cara mendeskripsikan, memahami, dan

---

<sup>21</sup> Nyoman Kutha Ratna, *Op. Cit.*, hlm 332-333.

<sup>22</sup> Damono, *Loc. Cit.* hlm. 11

menjelaskan unsur-unsur karya sastra dengan perubahan-perubahan struktur sosial yang terjadi di sekitarnya.

Sosiologi sastra bekerja secara objektif. Keobjektifan telaah sosiologi sastra ini ditegaskan Semi bahwa sosiologi sastra adalah suatu telaah objektif dan ilmiah tentang manusia dalam masyarakat dan tentang sosial dan proses sosial.<sup>23</sup>

Telaah sosiologi sastra mempunyai tiga klasifikasi, yaitu:

- 1) *Sosiologi pengarang*: yakni yang mempermasalahkan tentang status sosial, ideologi politik, dan lain-lain yang menyangkut diri pengarang;
- 2) *Sosiologi karya sastra*: yakni mempermasalahkan tentang suatu karya sastra; yang menjadi pokok telaah adalah tentang apa yang tersirat dalam karya sastra tersebut dan apa tujuan atau amanat yang hendak disampaikan;
- 3) *Sosiologi sastra*: yang mempermasalahkan tentang pembaca dan pengaruh sosial terhadap masyarakat.<sup>24</sup>

Dari tiga klasifikasi di atas, telaah sosiologis suatu karya sastra akan mencakup tiga hal :

- 1) *Konteks sosial pengarang*, yakni yang menyangkut posisi sosial masyarakat dan kaitannya dengan masyarakat pembaca, termasuk ke

---

<sup>23</sup> Atar Semi, *Kritik Sastra*, (Bandung: Angkasa, 1989), hlm. 52.

<sup>24</sup> Semi, *Op. Cit.*, hlm.53.

dalam faktor-faktor sosial yang bisa mempengaruhi si pengarang sebagai perseorangan di samping mempengaruhi isi karya sastranya.

- 2) *Sastra sebagai cermin masyarakat*, yang ditelaah adalah sampai sejauh mana sastra dianggap sebagai pencerminan keadaan masyarakat.
- 3) *Fungsi sosial sastra*, dalam hal ini yang ditelaah sampai berapa jauh nilai sastra berkaitan dengan nilai sosial, dan sampai berapa jauh nilai sastra dipengaruhi oleh nilai sosial, dan sampai seberapa jauh pula sastra dapat berfungsi sebagai alat penghibur dan sekaligus sebagai pendidikan bagi masyarakat pembaca.<sup>25</sup>

Dari klasifikasi tersebut dapat digambarkan bahwa sosiologi sastra adalah pendekatan yang digunakan pada sebuah karya sastra dengan memperhatikan unsur-unsur pada sosiologi, yaitu unsur-unsur kemasyarakatan. Serta bagaimana penerimaan masyarakat terhadap karya sastra tersebut.

Penelitian sosiologi sastra bertujuan untuk mendapatkan gambaran lengkap, utuh, dan menyeluruh tentang hubungan timbal balik antara sastrawan, karya sastra, dan masyarakat. terbentuknya hubungan antara sastrawan, karya sastra, dan masyarakat ini dinyatakan oleh Watt dalam Damono. Hubungan tersebut adalah:

---

<sup>25</sup> Semi, *Op. Cit.* hlm. 54.

- a. Posisi sosial pengarang, yaitu bagaimana hubungan posisi sosial pengarang dengan masyarakat pembacanya.
- b. Sastra sebagai cermin masyarakat, yaitu sejauh mana sastra dianggap sebagai pencerminan keadaan masyarakat.
- c. Fungsi sosial sastra, yaitu seberapa jauh nilai sastra dipengaruhi oleh nilai sosial dan seberapa jauh sastra dapat berfungsi sebagai alat penghibur sekaligus sebagai pendidik bagi masyarakat pembacanya.<sup>26</sup>

Wellek dan Warren menemukan setidaknya tiga jenis pendekatan yang berbeda dalam sosiologi sastra, yaitu sosiologi pengarang yang memperlakukan status sosial, ideologi sosial, dan lain-lain yang menyangkut pengarang sebagai penghasil karya sastra, sosiologi karya sastra yang memperlakukan karya sastra itu sendiri dan sosiologi sastra yang memperlakukan pembaca dan pengaruh karya sastra.<sup>27</sup>

Dari Watt, Damono menemukan tiga macam pendekatan yang berbeda. Pertama, konteks sosial pengarang. Hal ini berhubungan dengan posisi sosial sastrawan dalam masyarakat dan kaitannya dengan masyarakat pembaca. Kedua, sastra sebagai cerminan masyarakat. Yang terutama mendapat perhatian adalah sejauh mana sastra mencerminkan masyarakat

---

<sup>26</sup> Sapardi Djoko Damono, *Op. Cit.*, hlm. 3

<sup>27</sup> Faruk, *Pengantar Sosiologi Sastra*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar), hlm. 1

pada waktu sastra itu ditulis, sejauh mana sifat pribadi pengarang mempengaruhi gambaran masyarakat yang ingin disampaikannya, sejauh mana genre sastra yang digunakan pengarang dapat dianggap mewakili seluruh masyarakat. Ketiga, fungsi sosial sastra. Dalam hal ini ada tiga hal, yaitu sejauh mana sastra dapat berfungsi sebagai perombak masyarakatnya, sejauh mana sastra hanya berfungsi sebagai penghibur saja dan sejauh mana terjadi sintesis.<sup>28</sup>

### 2.1.3 Hakikat Sosial Budaya

Ada tiga kelompok utama yang mewakili pengertian khas tentang kebudayaan, dan memberikan penekanan spesifik terhadapnya masing-masing mereka adalah para eksekutif pemerintah dan politisi, para ilmuwan sosial, serta para budayawan dan seniman. Kelompok pertama didorong oleh minat dan kepentingan praktis: Bagaimana kebudayaan dikembangkan, dikontrol, atau dijadikan bagian suatu program. Kelompok kedua dirangsang terutama oleh *interesse teoretis*: apakah wujud kebudayaan itu sebenarnya, bagaimana dinamik yang menggerakkan perkembangannya, kondisi mana saja yang menjadi syarat perubahannya, dan apa sifat-sifat dasar yang diperlihatkannya.<sup>29</sup>

---

<sup>28</sup> Faruk, *Op. Cit.*, hlm. 4.

<sup>29</sup> Ignas Kleden, *Sikap Ilmiah dan Kritik Kebudayaan*, (Jakarta: LP3ES, 1988), hlm. 155

Kebudayaan selalu dipandang sebagai sesuatu yang khas manusia (baik karena ia manusiawi, maupun karena ia memanusiakkan) dan karena itu selalu dihubungkan dengan keindahan, kebaikan atau keluhuran.

Budaya berasal dari bahasa Sanskerta yaitu *buddayah*, yang merupakan bentuk jamak dari buddhi (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia.<sup>30</sup> Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, budaya adalah (1) pikiran; akal budi; (2) adat istiadat; (3) sesuatu mengenai kebudayaan yang sudah berkembang; (4) sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sudah sukar diubah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa budaya adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan pikiran atau akal sehat mengenai adat istiadat serta kebudayaan yang berkembang dan sudah menjadi kebiasaan yang sukar diubah.

Ilmu-ilmu sosial pada hakekatnya adalah ilmu. Maka yang diselidikinya adalah apa yang sudah ada. Ilmu sosial adalah keputusan yang diambil tentang keadaan realitas tersebut. Dengan demikian, dalam membahas kebudayaan, ilmu-ilmu sosial akan memperlihatkan sikap yang sama: kebudayaan adalah relitas, suatu yang sudah diciptakan, sudah dihasilkan, sudah terbentuk, atau sudah dilembagakan.<sup>31</sup> Ini berarti, penglihatan ilmu sosial terhadap kebudayaan adalah memandangnya sebagai produk. Jika

---

<sup>30</sup> <http://aliciakomputer.blogspot.com/2009/03/sistem-sosial-budaya-indonesia.html>, diunduh 3 Agustus 2009.

<sup>31</sup> Ignas Kleden, *Op. Cit.*, hlm. 167.

pun kebudayaan dilihatnya sebagai proses, maka proses itu pun adalah suatu proses, sebagaimana sudah ada, sebagaimana sedang berjalan.<sup>32</sup>

Masalah atau dilema kebudayaan yang dihadapi dan harus diatasi oleh para ilmuwan sosial adalah dilemma yang muncul dari masalah perubahan dan perkembangan budaya ini, diantaranya adalah:

- 1) Kesatuan nasional, yang dalam masa Orde Lama pernah terancam oleh bahaya disintegrasi politik
- 2) Kedudukan nilai yang seringkali begitu tinggi dalam konsep kebudayaan (karena tingkah laku dianggap berpedoman pada nilai, dan kebudayaan materil diciptakan berdasarkan system nilai) tampaknya perlu direlatifkan, supaya konsep kebudayaan dapat menjadi lebih realistis terhadap perkembangan sekarang
- 3) Kebudayaan sebagai system pengetahuan rupanya baru mampu menjadi orientasi
- 4) Segi organisasi sosial ternyata merupakan aspek yang peka dalam budaya, khususnya sejauh menyangkut pembangunan fisik dan alih teknologi<sup>33</sup>

---

<sup>32</sup> *Ibid.*

<sup>33</sup> Ignas Kleden, *Op. Cit.*, hlm. 178



Ada beberapa pendapat yang mengemukakan tentang aspek sosial budaya, di antaranya menurut Andreas Eppink, sosial budaya mengandung nilai, norma, ilmu pengetahuan, struktur sosial, serta segala pernyataan intelektual dan artistik yang menjadi ciri khas suatu masyarakat.<sup>34</sup> Namun, menurut Edward B. Taylor, sosial budaya merupakan keseluruhan yang kompleks, yang ada di dalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang didapat seseorang sebagai anggota masyarakat.<sup>35</sup>

Berdasarkan kedua pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa sosial budaya mencakup keseluruhan pengertian yang di dalamnya terdapat hubungan antara masyarakat dan hal-hal yang berkaitan dengan budi serta akal manusia. Adapun hal-hal yang berkaitan dengan manusia, yaitu nilai, norma, ilmu pengetahuan, struktur-struktur sosial, religius, adat istiadat, moral, dan hukum.

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, nilai berarti harga atau tafsiran harga. Dalam kehidupan sosial, nilai dapat diidentikkan dengan harga diri seseorang di masyarakat. Norma adalah ukuran untuk menentukan sesuatu. Norma terdiri atas dua macam, yang pertama norma tertulis, seperti aturan-aturan dalam kegiatan bermasyarakat, lalu norma tidak tertulis,

---

<sup>34</sup> *Ibid.*

<sup>35</sup> *Ibid.*

biasanya berhubungan atau mengacu pada hukum adat. Ilmu pengetahuan adalah berbagai pengetahuan, yang didapatkan dari lembaga-lembaga pendidikan, seperti sekolah, namun ilmu pengetahuan juga dapat dipelajari melalui hidup bermasyarakat. Definisi struktur adalah cara bagaimana sesuatu disusun, sedangkan struktur sosial adalah cara menyusun kehidupan dalam masyarakat. Religius berarti berhubungan dengan keyakinan atau kepercayaan. Adat istiadat adalah berbagai-bagai adat kebiasaan. Biasanya adat istiadat di tiap-tiap daerah berbeda, tergantung bagaimana kepercayaan dan keyakinan masing-masing daerah tersebut. Moral berarti ajaran tentang baik buruk perbuatan dan kelakuan. Moral berhubungan dengan individu tiap-tiap anggota masyarakat. Hukum adalah peraturan yang dibuat oleh suatu kekuasaan atau adat yang dianggap berlaku oleh dan untuk orang banyak. Hukum bertujuan mengatur kehidupan sosial dalam masyarakat agar menjadi lebih baik.

Jika hal-hal di atas tidak berjalan dengan baik, maka akan terjadi masalah sosial. Masalah sosial akan timbul apabila dalam masyarakat tidak terdapat saluran yang mapan dan dapat mengakomodasikan berbagai aspirasi, nilai dan kepentingan yang saling berbeda tersebut.<sup>36</sup> Sehingga masalah sosial dapat menimbulkan adanya tindakan untuk melakukan perubahan dan perbaikan terhadap kondisi tersebut. Untuk itu, diperlukan lembaga atau wadah yang tepat, agar masyarakat dapat menyalurkan

---

<sup>36</sup> Soetomo, *Masalah Sosial dan Upaya Pemecahannya*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2008), hlm. 194.

aspirasi, nilai dan kepentingan yang berbeda supaya tidak terjadi tindakan-tindakan yang dapat menyebabkan adanya masalah sosial.

#### **2.1.4 Pengertian dan Hakikat Cerpen**

Cerita pendek atau sering disingkat sebagai cerpen adalah suatu bentuk prosa naratif fiktif. Cerita pendek cenderung padat dan langsung pada tujuannya dibandingkan karya-karya fiksi yang lebih panjang, seperti novella (dalam pengertian modern) dan novel.<sup>37</sup> Karena singkatnya, cerita-cerita pendek yang sukses mengandalkan teknik-teknik sastra seperti tokoh, plot, tema, bahasa dan secara lebih luas dibandingkan dengan fiksi yang lebih panjang. Ceritanya bisa dalam berbagai jenis. Cerpen atau cerita pendek merupakan salah satu cerita fiksi atau cerita rekaan. Biasanya cerpen memuat penceritaan yang memusat pada satu peristiwa pokok.<sup>38</sup>

Berbeda dengan pendapat di atas, dalam artikel di harian Replikta tertulis:

Cerpen merupakan refleksi suatu perasaan atas imajinasi dan kejadian sentuhan tangan, hembusan napas, tarikan suara, dan banyak hal yang belum berhasil terungkap dari yang namanya cerpen. Walau

---

<sup>37</sup> <http://goresan.com/artikel/umum/84-cerita-pendek.html> diunduh 22 September 2008

<sup>38</sup> Atar Semi, *Anatomi sastra*, (Padang: Angkasa, 1993), hlm 34.

demikian, cerpen adalah keindahan, kenikmatan, kepuasan batin, kemarahan, kemakuan, cinta, dan masih banyak lagi kata lainnya yang mewakili salah satu karya sastra ini.<sup>39</sup>

Pendapat tersebut menjadi semakin memperluas pengertian tentang cerpen. Dalam pendapat itu, tidak ada batasan tentang cerita yang terdapat dalam cerpen, apakah menceritakan seluruh kehidupan tokoh ataukah hanya sebagian cerita dari kehidupan tokoh dari seluruh rangkaian kehidupannya. Pendapat tersebut hanya menekan pada nilai estetis yang terkandung dalam cerpen, serta pengarang yang membuat cerpen dengan penuh perasaan dan juga berdasarkan kontemplasi yang dihasilkannya.

Kurniawan berpendapat bahwa kekuatan dari sebuah cerpen adalah kemampuan pengarang untuk melukiskan seringkasan mungkin sebuah peristiwa secara padu dalam ruang sempit yang tersedia.<sup>40</sup> Pendapat Kurniawan sama dengan pendapat yang tertulis dalam *Republika* yang mengarahkan definisinya pada pengarang dalam menciptakan cerpen tersebut, tetapi bukan cerpen sebagai sebuah karya sastra. Kurniawan menyinggung tentang peristiwa yang dibuat oleh pengarang dengan padu. Tetapi ruang sempit yang dimaksud adalah sebuah anggapan bahwa cerpen sebagai sebuah karya sastra yang secara tidak luas menuangkan peristiwa sesuai dengan keinginan pengarang.

---

<sup>39</sup> Republika, 2004, *Cerpen Mini, Akselerasi Perasaan*, <http://www.republika.co.id//>.

<sup>40</sup> Kurniawan, 2000, *Merayakan Kembali Kekuatan Dongeng*, <Http://www.detik.com//>.

Tarigan mengutip pendapat dari Ellery Sedgwick mengatakan cerpen adalah penyajian suatu keadaan tersendiri atau suatu kelompok keadaan yang memberikan kesan tunggal pada jiwa pembaca. Cerita pendek tidak boleh dipenuhi dengan hal-hal yang tidak perlu atau *a short story must not be cluttered up with irrelevance*.<sup>41</sup> Pendapat tersebut hanya memfokuskan pada penampilan sebuah cerpen sebagai karya sastra yang dipersembahkan untuk pembaca. Namun, penampilan yang diminta oleh Sedgwick tidak terlalu rumit, cukup sederhana seputar inti cerpen itu sendiri, yaitu hanya menceritakan sepenggal cerita saja.

Menurut Semi mengutip Satyagraha Hoerip (1979), cerita pendek adalah karakter yang dijabarkan lewat rentetan kejadian daripada kejadian-kejadian itu sendiri satu persatu. Apa yang terjadi di dalamnya lazim merupakan suatu pengalaman atau penjelajahan. Reaksi mental itulah yang pada hakikatnya disebut cerpen.<sup>42</sup> Dapat dikatakan bahwa cerpen adalah sebuah cerita atau kisah tentang suatu kejadian-kejadian yang timbul berdasarkan kejadian itu sendiri yang berisi tentang pengalaman atau penceritaan terhadap sebuah karya sastra. Lalu, cerita tersebut menimbulkan reaksi atau tanggapan dari pembaca, maka dikatakan reaksi itulah yang disebut sebuah cerpen.

---

<sup>41</sup> Henry Guntur Tarigan, *Prinsip-prinsip Dasar Fiksi*, (Bandung: Angkasa, 1993), hlm. 175.

<sup>42</sup> Atar Semi, *Op. Cit.* hlm. 35

Menurut Edgar Allan Poe yang dikutip oleh Nurgiyantoto, cerpen adalah sebuah cerita yang selesai dibaca dalam sekali duduk. Kira-kira berkisar antara setengah sampai dua jam.<sup>43</sup> Seperti dikatakan bahwa cerpen adalah cerita pendek, maka waktu yang digunakan oleh pembaca untuk membaca sebuah cerpen tidaklah lama. Dapat juga disebabkan karena jumlah halaman yang dihasilkan oleh pengarang dalam menulis sebuah cerpen tidak terlalu panjang, sehingga pembaca dapat dengan mudah membaca.

Dengan tidak adanya batasan yang pasti tentang panjang atau pendeknya cerita, membuat semua orang dapat menetapkan sendiri tentang panjang pendeknya sebuah cerpen. Namun, kadangkala pengarang mengabaikan ciri-ciri dari cerpen tersebut. berdasarkan pendapat Tarigan, ada beberapa ciri khas yang dimiliki oleh sebuah cerpen, yaitu sebagai berikut:

- 1) Cerpen hendaklah singkat, padu, dan intensif sehingga dapat dibaca dalam sekali duduk.
- 2) Unsur-unsur utama cerpen adalah adegan, tokoh, dan gerak.
- 3) Bahasa cerpen haruslah tajam, sugestif, dan menarik.

---

<sup>43</sup> Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2005), hlm.

- 4) Cerpen harus mengandung interpretasi pengarang tentang konsepsinyamengenai kehidupan, baik secara langsung maupun tak langsung.
- 5) Cerpen harus mempunyai seorang pelaku utama.
- 6) Cerpen bergantung pada satu situasi
- 7) Dalam sebuah cerpen, sebuah insiden harus menguasai jalan cerita
- 8) Jumlah kata-kata yang terdapat dalam cerpen biasanya di bawah 10.000 kata dan tidak boleh lebih.<sup>44</sup>

Cerpen dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu:

1. Cerpen yang pendek (*short short story*)
2. Cerpen yang sedang (*midle short story*)
3. Cerpen yang panjang (*long short story*), terdiri dari puluhan ribu kata.<sup>45</sup>

Cerpen memiliki kelebihan yang khas, yaitu kemampuannya mengemukakan secara lebih banyak-jadi, secara implisit dari sekadar apa yang diceritakan.<sup>46</sup> Bentuk cerpen sesuai dengan namanya memang pendek, tetapi cerpen dapat menceritakan sebuah kisah secara jelas dan singkat walaupun tidak semua hal yang sifatnya kurang penting ditulis karena hal ini akan memperpanjang cerita.

---

<sup>44</sup> Tarigan, *Op. Cit.*, hlm. 177

<sup>45</sup> Burhan Nurgiyantoro, *Op. Cit.*, hlm. 11

<sup>46</sup> *Ibid.*

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, dapat ditarik kesimpulan tentang definisi cerpen. Cerpen adalah karangan pendek yang berbentuk prosa berisi tentang sepele peristiwa kehidupan manusia pelaku atau tokoh, yang dapat dibaca selama sekitar 10 menit atau sekitar setengah jam. Cerpen dapat dibaca dengan sekali duduk, karena cerpen terdiri dari ribuan kata, serta dapat memberikan kesan tunggal pada pembaca dan penyajian tentang suatu keadaan sendiri ataupun suatu kelompok keadaan. Keadaan tersebut dituangkan dalam peristiwa yang berisi keindahan, kenikmatan, kepuasan batin, kemarahan, kemakuan, kecintaan, dan masih banyak lagi kata yang bisa mengungkapkan peristiwa yang terdapat dalam cerpen.

Tokoh dalam cerpen dianggap sebagai ide utama.<sup>47</sup> Tokoh utama merupakan pelaku pada kejadian-kejadian yang ada dalam cerpen tersebut, dan tokoh utama itulah yang menutup atau mengakhiri cerita pada cerpen.

## **2.2 Kerangka Berpikir**

Karya sastra berupa cerpen atau cerita pendek memiliki unsur intrinsik di dalamnya, salah satu unsur intrinsik itu adalah latar. Latar adalah pembentuk situasi, baik tempat suasana, waktu, maupun lingkungan sosial tempat terjadinya sebuah peristiwa yang diceritakan. Fungsi latar dalam

---

<sup>47</sup> Semi, *Op. Cit.*, hlm 37.



sebuah cerpen untuk menjadikan cerita lebih hidup, segar, dan memberikan gambaran yang jelas mengenai peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam karya sastra, tokoh, serta kondisi sosial budaya yang melatarbelakangi lahirnya sebuah cerpen.

Latar dapat diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu latar tempat, yang di dalamnya dijelaskan tempat terjadinya peristiwa. Latar waktu, yang menjelaskan secara rinci kapan terjadinya peristiwa dalam sebuah cerpen, dan latar sosial, yang menjelaskan bagaimana keadaan sosial masyarakat dalam cerpen tersebut. Latar tempat menjelaskan secara rinci tempat dan gambaran lokasi atau daerah terjadinya peristiwa dalam cerita itu. Latar tempat tidak selalu berbentuk konkret. Beberapa pengarang menuliskan tempat fiktif berdasarkan imajinasinya, yang hanya diketahui oleh pengarang itu sendiri.

Latar waktu menjelaskan tentang saat terjadinya peristiwa dalam sebuah cerpen. Latar waktu sangat penting karena mengarahkan pembaca untuk dapat mengetahui dengan jelas urutan peristiwa berdasarkan waktu yang ditulis oleh pengarang. Latar sosial menggambarkan bagaimana keadaan tokoh cerpen dan masyarakat yang ada dalam cerpen, yang berhubungan dengan keadaan lingkungan sosial masyarakat pada cerpen tersebut. Latar sosial juga sangat erat kaitannya dengan nama, bahasa, dan status tokoh dalam sebuah cerita.

Sosiologi adalah sebuah ilmu yang mempelajari mengenai hubungan manusia dengan lingkungan sekitar, dengan sesama manusia, dan dengan lembaga-lembaga lain, sehingga kita dapat mengenal dan mengetahui segi-segi kemasyarakatan yang ada di sekitar kita.

Sosiologi dan sastra merupakan dua bidang yang saling melengkapi. Sosiologi mencakup hubungan manusia dengan masyarakat dan lingkungan sekitar, sedangkan sastra adalah lembaga sosial yang menggunakan bahasa sebagai alat komunikasinya. Bahasa itu sendiri adalah hasil ciptaan manusia. Sebuah karya sastra dapat dimengerti dengan memperhatikan segi-segi sosiologinya. Biasanya karya sastra berisi tentang cerminan masyarakat atau dapat dikatakan bahwa sastra adalah salah satu alat yang dapat digunakan untuk mempengaruhi pembaca. Untuk mengerti sebuah karya sastra, seseorang harus menggunakan perasaannya. Selain itu, penghayatan yang lebih juga diperlukan dalam rangka pengkajian sebuah karya sastra. Tanpa menggunakan perasaan dan penghayatan, kita tidak akan dapat memahami sebuah karya sastra.

Sosiologi sastra adalah sebuah pendekatan yang digunakan untuk memahami dan menghayati sebuah karya sastra dengan mempelajari kehidupan sekitar masyarakat, karena sosiologi sastra merupakan sebuah penelitian terhadap karya sastra dengan mempertimbangkan keterlibatan

struktur sosialnya. Sehingga dapat dikatakan bahwa sosiologi sastra tidak dapat dilepaskan dari masyarakat.

Sosiologi sastra dapat diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu sosiologi pengarang, sosiologi karya sastra dan sosiologi sastra. Dari klasifikasi tersebut, telaah sosiologi sastra dapat dibagi menjadi tiga, yaitu konteks sosial pengarang, sastra sebagai cermin masyarakat dan fungsi sastra secara sosial.

Hubungan antara sastra dan masyarakat yang bersifat deskriptif dapat diklasifikasikan sebagai berikut: (1) sosiologi pengarang, (2) isi karya sastra dan yang berkaitan dengan masalah sosial, (3) permasalahan pembaca dan dampak sosiologi karya sastra. Adapun aspek sosiologi pada sebuah cerpen meliputi: (1) pandangan hidup masyarakat, (2) adat istiadat, (3) berbagai masalah mengenai tatanan sosial atau aturan-aturan yang masih berlaku dalam masyarakat.

Latar sosial budaya adalah sebuah keterangan mengenai hubungan masyarakat sesuai dengan pikiran, akal budi, adat istiadat, kebudayaan, serta sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sukar diubah dalam kehidupan bermasyarakat dalam sebuah karya sastra khususnya kumpulan cerpen *Leontin Dewangga* karangan Martin Aleida.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa penulis akan meneliti secara lebih mendalam kumpulan Cerpen *Leontin Dewangga* karangan Martin Aleida berdasarkan konteks aspek sosiologi dilihat dari latar sosial budaya yang terjadi di masyarakat, yaitu: (1) pandangan hidup; yang akan membahas kehidupan masyarakat dilihat dari ideologi dan pemahaman tentang kehidupan; (2) adat istiadat; yang akan membahas kebiasaan atau kebudayaan yang sudah mendarah daging dalam kehidupan masyarakat yang sulit untuk diubah; (3) tatanan sosial atau aturan-aturan yang masih berlaku dalam masyarakat.